

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 menyebutkan bahwa perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya, dimana bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Kegiatan perbankan terus mengalami perkembangan yang cukup pesat, mulai dari kegiatan penyimpanan uang hingga pertukaran uang. Tidak hanya itu, perbankan juga menyediakan kegiatan pinjaman uang kepada masyarakat yang dikenal dengan pemberian kredit. Pemberian kredit dapat membantu pemerintah dalam meningkatkan perekonomian bangsa, pemberian kredit juga dapat membantu nasabah untuk memenuhi kebutuhan maupun dijadikan modal dalam mengembangkan usahanya (Rohyani, 2020).

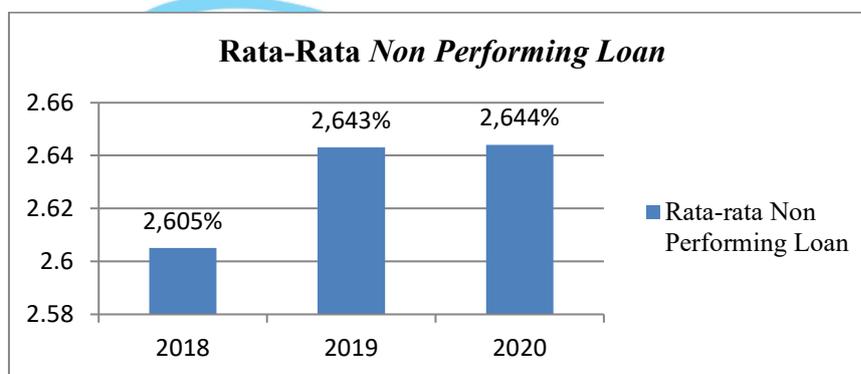
Perbankan di Indonesia saat ini mengalami peningkatan yang sangat baik dalam pelayanan maupun teknologi. Sektor perbankan saling berlomba memberikan kualitas pelayanan dengan sebaik mungkin untuk menciptakan kepercayaan dan kepuasan terhadap nasabah. Hal ini akan menjadi daya tarik para nasabah sehingga akan meningkatkan kinerja bank itu sendiri (Rohyani, 2020).

Kinerja keuangan menggambarkan bagaimana kegiatan bisnis suatu perusahaan dijalankan dan mengetahui apa yang sudah dicapai dari kegiatan bisnis tersebut, dimana pencapaian kegiatan bisnis perusahaan digambarkan dengan adanya pengasilan laba. Kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba merupakan hal yang utama dalam penilaian kinerja keuangan perusahaan. Penggunaan laba sebagai parameter dalam mengukur kinerja keuangan ini didasarkan karena laba sangat diperlukan oleh suatu perusahaan untuk kelangsungan hidup perusahaannya (Meiyana & Aisyah, 2019).

Kinerja keuangan biasa digunakan para investor sebagai perbandingan atau tolok ukur dalam pengambilan keputusan investasi. Investor akan menganalisis

kinerja keuangan perusahaan tersebut. Saat melakukan analisis, kinerja keuangan akan dibandingkan antara periode saat ini dengan periode sebelumnya. Jika hasil analisis menunjukkan kinerja perusahaan baik, maka investor akan tertarik untuk menanamkan modalnya. Oleh karena itu, kinerja keuangan merupakan hal penting bagi perusahaan untuk mendapatkan banyak modal (Meiyana & Aisyah, 2019).

Kinerja keuangan dapat diukur menggunakan *non performing loan*, dimana *non performing loan* merupakan rasio yang berkaitan dengan kredit yang diberikan oleh perusahaan dengan membandingkan kredit bermasalah dan total kredit. Berikut rata-rata pertumbuhan nilai *non performing loan* pada perusahaan perbankan periode 2018-2020.



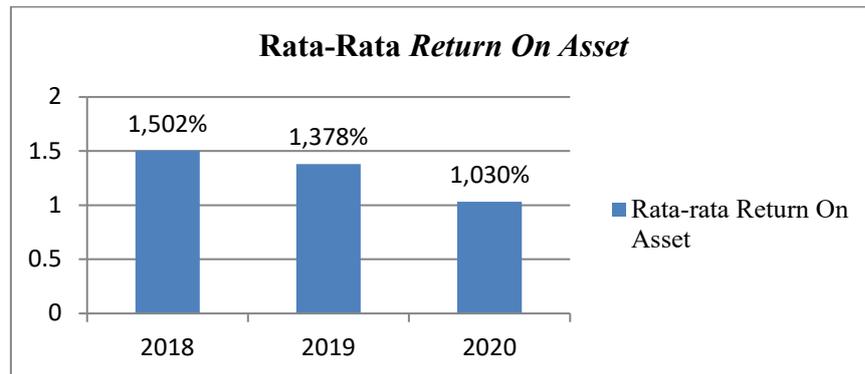
Sumber: IDX dan diolah penulis, 2022

Gambar 1.1

Rata-rata Non Performing Loan

Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat bahwa nilai *non performing loan* pada tahun 2018 sebesar 2,605 persen, pada tahun 2019 nilai *non performing loan* mengalami kenaikan dengan nilai sebesar 2,643 persen dan pada tahun 2020 nilai *non performing loan* kembali mengalami kenaikan dengan nilai sebesar 2,644 persen. Faktor kenaikan nilai *non performing loan* disebabkan karena banyaknya kredit bermasalah dibandingkan dengan total kredit yang diberikan.

Selain *non performing loan*, kinerja keuangan juga dapat diukur menggunakan *return on asset*, dimana *return on asset* berkaitan dengan keuntungan yang diperoleh perusahaan dengan membandingkan laba bersih dan total aset. Berikut rata-rata pertumbuhan nilai *return on asset* pada perusahaan perbankan periode 2018-2020.



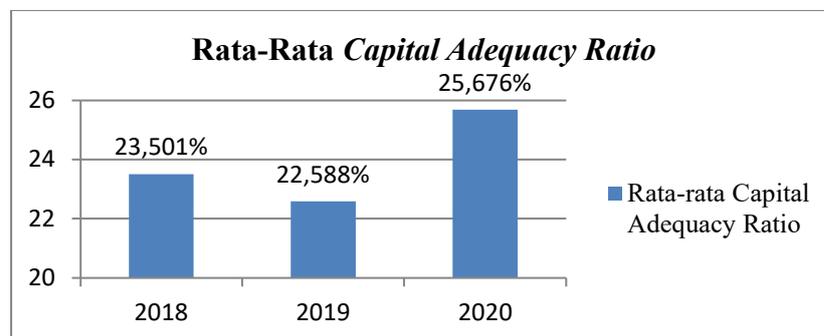
Sumber: IDX dan diolah penulis, 2022

Gambar 1.2

Rata-rata Return On Asset

Berdasarkan grafik di atas menunjukkan bahwa pada tahun 2018 nilai *return on asset* sebesar 1,502 persen, pada tahun 2019 nilai *return on asset* mengalami penurunan dengan nilai sebesar 1,378 persen dan pada tahun 2020 nilai *return on asset* kembali mengalami penurunan dengan nilai sebesar 1,030 persen. Faktor penurunan nilai *return on asset* disebabkan karena rendahnya margin laba bersih yang diperoleh perusahaan.

Selain *non performing loan* dan *return on asset*, kinerja keuangan juga dapat diukur menggunakan *capital adequacy ratio*, dimana *capital adequacy ratio* berkaitan dengan kecukupan modal perusahaan dengan membandingkan modal dan aktiva tertimbang menurut risiko. Berikut rata-rata pertumbuhan nilai *capital adequacy ratio* pada perusahaan perbankan periode 2018-2020.



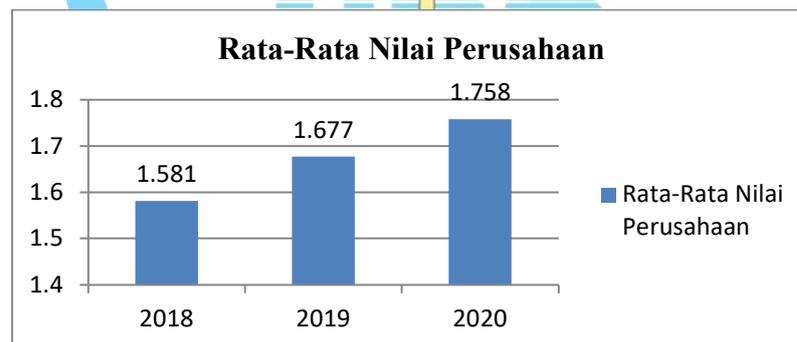
Sumber: IDX dan diolah penulis, 2022

Gambar 1.3

Rata-rata Capital Adequacy Ratio

Berdasarkan grafik di atas menunjukkan bahwa pada tahun 2018 nilai *capital adequacy ratio* sebesar 23,501 persen, pada tahun 2019 nilai *capital adequacy ratio* mengalami penurunan dengan nilai sebesar 22,588 persen, sedangkan pada tahun 2020 nilai *capital adequacy ratio* mengalami kenaikan dengan nilai sebesar 25,676 persen. Faktor penurunan nilai *capital adequacy ratio* yang terjadi pada tahun 2019 disebabkan karena menurunnya kemampuan bank dalam menyalurkan kredit yang akan mengganggu terhadap kinerja bank tersebut.

Dalam mewujudkan tujuan perusahaan untuk mendapatkan banyak asupan modal, perusahaan perlu meningkatkan nilai perusahaan, dimana nilai perusahaan adalah harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli jika perusahaan tersebut dijual. Harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli tersebut adalah harga pasar dari perusahaan itu sendiri (Sari & Priantinah, 2018). Berikut rata-rata pertumbuhan nilai perusahaan pada perusahaan perbankan periode 2018-2020.



Sumber: IDX dan diolah penulis, 2022

Gambar 1.4

Rata-rata Nilai Perusahaan

Berdasarkan grafik di atas menunjukkan bahwa pada tahun 2018 nilai perusahaan sebesar 1,581 kali, pada tahun 2019 nilai perusahaan mengalami kenaikan dengan nilai sebesar 1,677 kali dan pada tahun 2020 nilai perusahaan kembali mengalami kenaikan dengan nilai sebesar 1,758 kali. Keadaan ini menjelaskan adanya kenaikan nilai perusahaan dalam setiap tahunnya.

Tabel 1.1
Rata-rata Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan

Tahun	<i>Non Performing Loan (%)</i>	<i>Return On Asset (%)</i>	<i>Capital Adequacy Ratio (%)</i>	Nilai Perusahaan (kali)
2018	2,605	1,502	23,501	1,581
2019	2,643	1,378	22,588	1,677
2020	2,644	1,030	25,676	1,758

Sumber: IDX dan diolah penulis, 2022

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai *Non Performing Loan* tertinggi terjadi pada tahun 2020 sebesar 2,644 persen dan terendah terjadi pada tahun 2018 sebesar 2,605 persen, sedangkan nilai *Return On Asset* tertinggi terjadi pada tahun 2018 sebesar 1,502 persen dan terendah terjadi pada tahun 2020 sebesar 1,030 persen, dan untuk nilai *Capital Adequacy Ratio* tertinggi terjadi pada 2020 sebesar 25,676 persen dan terendah terjadi pada tahun 2019 sebesar 22,588 persen. Nilai Perusahaan tertinggi terjadi pada tahun 2020 sebesar 1,758 kali dan terendah terjadi pada tahun 2018 sebesar 1,581 kali.

Nilai pada tabel di atas menunjukkan terdapat kesenjangan dimana nilai *Non Performing Loan* naik diikuti oleh kenaikan Nilai Perusahaan. Pada tahun 2018 terdapat *Non Performing Loan* dengan nilai 2,605 persen dan nilai perusahaan sebesar 1,581 kali, tahun 2019 *Non Performing Loan* mengalami kenaikan dengan nilai 2,643 persen dan diikuti kenaikan nilai perusahaan sebesar 1,677 kali, pada tahun 2020 *Non Performing Loan* kembali mengalami kenaikan dengan nilai 2,644 persen dan diikuti kenaikan nilai perusahaan sebesar 1,758 kali. Hal ini berbanding terbalik dengan teori (Kasmir, 2013: 155) yang menyatakan semakin tinggi nilai *Non Performing Loan* pada perusahaan maka akan menyebabkan turunnya nilai perusahaan.

Kesenjangan juga terjadi pada *Return On Asset*, dimana nilai *Return On Asset* mengalami penurunan tetapi diikuti oleh kenaikan Nilai Perusahaan. Pada tahun 2018 terdapat nilai *Return On Asset* dengan nilai 1,502 persen dan nilai perusahaan sebesar 1,581 kali, tahun 2019 *Return On Asset* mengalami penurunan dengan nilai 1,378 persen tetapi diikuti oleh kenaikan nilai perusahaan sebesar 1,677 kali. Pada tahun 2020 *Return On Asset* kembali mengalami penurunan

dengan nilai 1,030 persen tetapi diikuti oleh kenaikan nilai perusahaan sebesar 1,758 kali. Hal ini berbanding terbalik dengan teori (Kasmir, 2019: 204) yang menyatakan semakin kecil nilai *Return On Asset* maka akan menyebabkan turunnya nilai perusahaan.

Capital Adequacy Ratio juga mengalami kesenjangan pada tahun 2019, dimana *Capital Adequacy Ratio* mengalami penurunan tetapi diikuti oleh kenaikan Nilai Perusahaan. Pada tahun 2019 nilai *Capital Adequacy Ratio* sebesar 22,588 persen dan nilai perusahaan sebesar 1,758 kali. Hal ini berbanding terbalik dengan teori (Wardiah, 2013: 295) yang menyatakan bahwa turunnya nilai *Capital Adequacy Ratio* akan menyebabkan turunnya nilai perusahaan.

Mengingat besarnya peran bank dalam perekonomian dan dampak ekonomi yang akan ditimbulkan apabila terjadi kegagalan pada usaha perbankan, maka dari itu, perlu dilakukan serangkaian analisis yang memungkinkan untuk mendeteksi permasalahan pada perbankan sehingga kegagalan dapat diantisipasi. Analisis yang dapat dilakukan yaitu dengan cara menganalisis dan menghitung rasio-rasio kinerja keuangan. Dengan melakukan analisis laporan keuangan, perusahaan akan mendapatkan informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan sendiri (Sari & Priantinah, 2018). Kenaikan dan penurunan nilai perusahaan pada sektor perbankan dapat disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya *Non Performing Loan* (NPL), *Return On Asset* (ROA), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). (Anisa & Suryandari, 2021)

Non Performing Loan (NPL) menunjukkan kemampuan bank untuk mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank. Semakin tinggi NPL maka semakin buruk kinerja perusahaannya dan sebaliknya semakin rendah nilai NPL maka semakin baik kinerja perusahaannya. Penelitian yang dilakukan (Murni & Sabijono, 2018); (Anisa & Suryandari, 2021) menyatakan bahwa NPL berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Anwar, 2018); (Sari & Priantinah, 2018) menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Return On Asset (ROA) menunjukkan efisiensi manajemen dalam menggunakan aset perusahaan untuk menghasilkan keuntungan atau laba. Semakin tinggi ROA akan menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola aset perusahaan sehingga menjadi daya tarik para investor untuk berinvestasi pada perusahaan dan akan berdampak meningkatkan nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh (Sari & Priantinah, 2018); (Pohan & Dwimulyani, 2017); (Anwar, 2018); (Sulastiningsih & Sholihati, 2018); (Nagara & Syafitri, 2018); menyatakan bahwa ROA berpengaruh dan signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Astini & Fitria, 2018); (Anisa & Suryandari, 2021) menyatakan bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Capital Adequacy Ratio (CAR) menunjukkan seberapa besar kecukupan modal yang dimiliki perusahaan. Semakin besar nilai CAR maka akan menarik investor untuk berinvestasi pada perusahaan dan akan berdampak meningkatkan nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh (Sulastiningsih & Sholihati, 2018); (Murni & Sabijono, 2018); (Anisa & Suryandari, 2021) menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan sedangkan menurut (Sari & Priantinah, 2018) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan (Anwar, 2018) yang menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat keberagaman dan ketidakkonsistenan dalam hasil penelitian terdahulu. Oleh karena itu, pada penelitian ini penulis tertarik untuk meneliti kembali dampak atau pengaruh dari Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan dengan judul **“Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. *Non Performing Loan* (NPL) yang tinggi mencerminkan banyaknya kredit bermasalah dibandingkan dengan jumlah kredit yang diberikan sehingga akan mengganggu terhadap kinerja bank tersebut.
2. *Return On Asset* (ROA) yang rendah mencerminkan rendahnya margin laba bersih yang diperoleh perusahaan.
3. Penurunan *Capital Adequacy Rasio* (CAR) pada tahun 2019 mencerminkan menurunnya kemampuan bank dalam menyalurkan kredit yang akan mengganggu terhadap kinerja bank tersebut.
4. Adanya perbedaan dan ketidakkonsistenan dalam hasil penelitian terdahulu.

1.3 Batasan Penelitian

Karena keterbatasan waktu dalam melakukan penelitian, maka batasan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Batasan variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengaruh kinerja keuangan yang diproksikan dengan *Non Performing Loan* (NPL), *Return On Asset* (ROA), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap nilai perusahaan perbankan.
2. Batasan sampel/lokasi penelitian ini, penulis melakukan penelitian pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Batas waktu untuk penelitian ini, penulis membatasi periode dari tahun 2018 – 2020.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka dapat di tentukan rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *Non Performing Loan* (NPL), *Return On Asset* (ROA), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020.
2. Apakah *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan perbankan?
3. Apakah *Return On Asset* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan perbankan?

4. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan perbankan?
5. Apakah *Non Performing Loan* (NPL), *Return On Asset* (ROA), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan perbankan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis *Non Performing Loan* (NPL), *Return On Asset* (ROA), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap nilai perusahaan perbankan.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap nilai perusahaan perbankan.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap nilai perusahaan perbankan.
5. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Non Performing Loan* (NPL), *Return On Asset* (ROA), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap nilai perusahaan perbankan.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak yang positif dan berguna bagi semua pihak. Adapun manfaat dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rekomendasi dan referensi bagi penulis berikutnya. Terutama untuk kinerja keuangan yang diprosikan dengan (NPL, ROA, dan CAR) dan nilai perusahaan pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan dalam bidang akuntansi keuangan yang berhubungan dengan kinerja keuangan yang diproksikan dengan (NPL, ROA, dan CAR) dan nilai perusahaan. Selain itu, penelitian ini diajukan sebagai syarat penyelesaian program pendidikan sarjana jurusan akuntansi pada Universitas Buana Perjuangan Karawang.

b. Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan sebagai masukan bagi pihak manajemen perusahaan untuk meningkatkan kinerja perusahaan yang dapat dilihat dari rasio keuangan dan mewujudkan prospek bagi perusahaan untuk menarik para investor untuk menanamkan modalnya.

c. Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para investor dimana dengan adanya nilai *Non Performing Loan*, nilai *Return On Asset*, nilai *Capital Adequacy Ratio* dan nilai perusahaan dapat memberikan gambaran kepada investor untuk lebih bijak dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi agar mendapatkan keuntungan yang maksimal.